

Article

Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Risiko Gangguan Mental Emotional Anak di PAUD Anna Husada

Selvia Nurul Qomari¹, Rila Rindi Antina², Ainiatus Sofia³

¹Kebidanan, STIKes Ngudia Husada Madura

² Kebidanan, STIKes Ngudia Husada Madura

³ Kebidanan, STIKes Ngudia Husada Madura

SUBMISSION TRACK

Received: Agust 28, 2021

Final Revision: Sept 03, 2021

Available Online: Sept, 30, 2021

KEYWORDS

Paparan Gadget, Gangguan Mental Emotional, Anak

CORRESPONDENCE

Phone: 081234044437

E-mail: selviadp09@gmail.com

A B S T R A C T

Tahap perkembangan harus dicapai anak secara normal sesuai periode usianya. Beberapa tahap perkembangan yang harus dicapai anak adalah kemampuan mental dan emosional. Akan tetapi pada kenyataannya banyak anak yang mengalami gangguan pada tahap perkembangan salah satunya *mental emotional disorder*. Banyak faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan pada anak, salah satunya adalah paparan gadget. Penelitian ini untuk membuktikan adanya pengaruh paparan gadget terhadap *mental emotional disorder* pada anak pra sekolah.

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi PAUD Anna Husada dengan sampel sebanyak 50 siswa. Teknik sampling menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner. Data dianalisis dengan *Chi-square*.

Hasil penelitian ada hubungan durasi penggunaan gadget dengan masalah mental emosional dengan $p = 0,000.$, ada hubungan pendampingan orang tua dengan masalah mental emosional dengan $p = 0,001.$, tidak ada hubungan on-set gadget dengan masalah mental emosional dengan $p = 0,315.$

Orang tua hendaknya mengontrol dan mendampingi setiap aktifitas anak dalam penggunaan gadget.

I. INTRODUCTION

Golden periode adalah periode lima tahun pertama kehidupan anak sering disebut juga sebagai *window opportunity*, atau *critical periode*. *Golden periode* merupakan masa pertumbuhan keemasan anak yang terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Pada

masa ini otak anak berkembang sangat pesat, dimana sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Anak-anak merespon dan cepat belajar hal-hal baru dengan mengeksplorasi lingkungan

sekitarnya (Suana dan Firdaus, 2014; Gunawan dan Wibowo, 2016).

Periode ini merupakan periode kondusif dalam menumbuh kembangkan berbagai macam kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Rentang usia dini juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Wulandari, Ichsan dan Romadhon, 2016). Pada masa ini stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh, sekaligus juga memberi rangsangan terhadap perkembangan otak. Stimulasi merupakan proses pemberian rangsangan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak terutama dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Gunawan dan Wibowo, 2016; Siswanto, 2014; Nurjanah, 2015). Realitanya banyak orang tua yang tidak memahami tentang pentingnya stimulasi dini pada perkembangan anak usia prasekolah. Selain itu orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak setiap harinya dapat berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan anak (Ghassabian *et al.*, 2016). Beberapa perkembangan yang harus dicapai anak meliputi kemampuan bicara dan kemampuan mental serta emosional yang secara normal harus dicapai anak sesuai periode usianya (Wooles *et al.*, 2018).

Prevalensi kejadian masalah mental emosional relatif tinggi pada anak-anak prasekolah, di Belanda 5-10% (Weitzman,

Rosenthal and Liu, 2011), dan di Australia sebesar 13,6% (Lawrence D, Johnson S, Hafekost J, Boterhoven De Haan K, Sawyer M, Ainley J, 2015). Angka kejadian masalah mental emosional di Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia.

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan anak mengalami masalah mental emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor risiko eksternal (komplikasi saat lahir/masa awal bayi, riwayat penyakit kronis, umur, jenis kelamin) dan internal (pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, status perkawinan, jumlah anak) (Bayer *et al.*, 2011). Konflik keluarga termasuk faktor risiko masalah mental emosional. Kondisi sosial ekonomi di mana anak-anak tumbuh juga dapat memiliki dampak yang besar pada pilihan dan peluang masa remaja dan dewasa (Marmot, Bell and Donkin, 2013). Kondisi keluarga dan kualitas pola asuh berpengaruh signifikan terhadap risiko kesehatan mental dan fisik. *Institute of Health Equity* melakukan tinjauan literatur terbaru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia dini dan ditemukan bahwa kurangnya kelekatan dan konflik keluarga, berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik (Afifi *et al.*, 2011).

Kecanduan *gadget* tidak hanya berdampak pada keterlambatan bicara pada anak tetapi juga mempengaruhi perkembangan anak yang lain seperti

gangguan mental, emosi dan perilaku negatif anak. Gangguan mental, emosi dan perilaku merupakan masalah yang serius dalam perkembangan intelektual anak serta dapat menurunkan produktivitas, kualitas hidup, dan tumbuh kembang anak (Maulida, 2013). Sebuah survei penelitian yang dilakukan melalui *polling* melalui saluran televisi Channel News didapatkan bahwa hasil survei menunjukkan sebanyak 47 persen dari orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka banyak menghabiskan waktu sehari-hari di depan layar *gadget* ada yang membuka *youtube*, *game*, bahkan ada yang menggunakan sebagai sarana belajar seperti *coloring*, dll. Sedangkan sebanyak 43 persen lainnya mengaku bahwa anak mereka telah memiliki ikatan emosi dengan perangkat mobile yang dimiliki seperti menangis, marah jika *gadget* mereka diambil. Rata-rata anak, dari survei itu, menghabiskan waktu rata-rata lebih dari tiga jam untuk berkutat di depan layar *gadget* dalam sehari (Ramadhan dan Agung, 2017; Depkes RI, 2013). Gangguan emosi dan perilaku merupakan masalah yang serius dalam perkembangan dan menurunkan produktivitas serta kualitas hidup anak (Bayer, 2011). Pada aspek perkembangan emosi anak, sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan baik dari lingkungan keluarga maupun orang lain disekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya (Marlina, 2016).

Saat ini belum terlalu banyak penelitian yang mengacu pada *mental emotional disorder* secara lebih luas terutama pada anak di Indonesia yang merupakan dampak

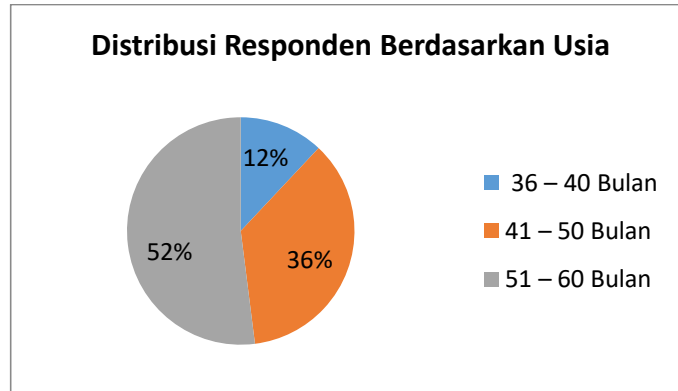
dari kecanduan *gadget* yang merupakan hasil negatif dari perkembangan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang dapat menyediakan data prevalensi *mental emotional disorder* pada anak, yang diakibatkan paparan *gadget*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data yang berguna untuk penelitian selanjutnya dan mampu mendasari kebijakan maupun prevensi yang akan dilakukan, sekaligus *skrining* dini bagi anak-anak yang menjadi objek penelitian.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian meliputi variabel independen yaitu paparan *gadget* terdiri dari, durasi, onset paparan *gadget*, serta pendampingan orang tua, sementara variabel dependen adalah *mental emotional disorder*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi PAUD Anna Husada sejumlah 68 dengan sampel sebanyak 50 siswa. Teknik sampling menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data paparan *gadget* pada anak pra sekolah diambil dengan meminta informasi kepada ibu atau pengasuh dengan mengisi instrument berupa kuesioner. Sementara itu, instrument untuk mengumpulkan data *Mental emotional disorder* dikumpulkan dengan instrument Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME). Data dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariate dengan *Chi-square*.

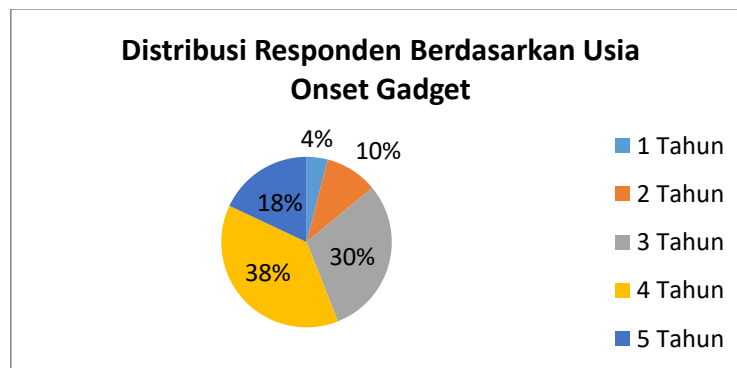
III. RESULT

Gambar 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa 52% responden siswa-siswi PAUD Anna Husada berusia 51-60 bulan.

Gambar 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Onset Gadget



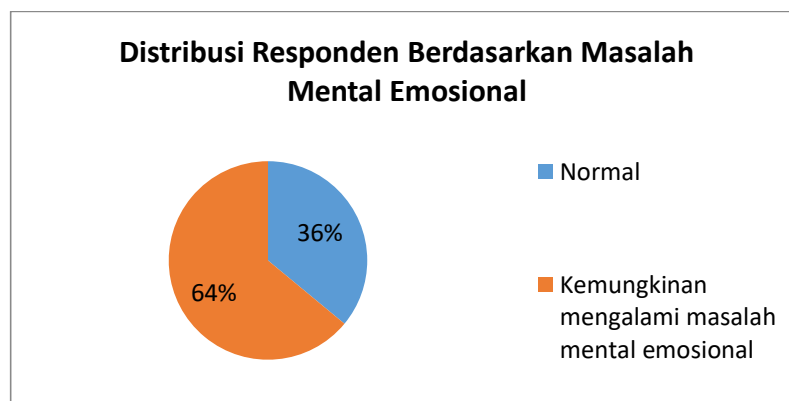
Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa 38% responden siswa-siswi PAUD Anna Husada pertama kali menggunakan gadget saat berusia 4 tahun.

Gambar 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendampingan Orang Tua Selama Penggunaan Gadget



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh responden siswa-siswi PAUD Anna Husada mendapatkan pendampingan yang cukup baik dari orang tua selama menggunakan gadget

Gambar 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Risiko Masalah Mental Emosional



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh responden siswa-siswi PAUD Anna Husada kemungkinan mengalami masalah mental emosional

Tabel 1 Analisis Bivariat Tabulasi Silang Hubungan Durasi Penggunaan Gadget, Pendampingan Orang Tua, dan Onset Gadget Dengan Masalah Mental Emosional

Variabel	Masalah Mental Emosional					
	Normal		Kemungkinan Mengalami Masalah Mental Emosional		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Durasi Penggunaan Gadget						
Rendah	14	28	0	0	14	28
Sedang	4	8	12	24	16	32
Tinggi	0	0	20	40	20	40
Jumlah	18	36	32	64	50	100
Uji Statistik	Lambda $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$					
Pendampingan Orang Tua						
Baik	14	28	0	0	14	28
Cukup Baik	4	8	23	46	27	54
Kurang Baik	0	0	9	18	9	18
Jumlah	18	36	32	64	50	100
Uji Statistik	Lambda $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$					
On-Set Gadget						
1 tahun	1	2	1	2	2	4
2 tahun	0	0	5	10	5	10
3 tahun	6	12	9	18	15	30
4 tahun	6	12	13	38	19	38
5 tahun	5	10	4	8	9	18

Jumlah	18	36	32	64	50	100
Uji Statistik	Chi-Square $\rho = 0,315 < \alpha = 0,05$					

IV. DISCUSSION

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa nilai uji statistic Chi-Square untuk mengetahui hubungan onset paparan gadget dengan gangguan mental emosional adalah 0,315. Artinya tidak ada hubungan antara usia awal anak terpapar gadget terhadap kemungkinan masalah mental emosional. Onset penggunaan gadget yang lebih muda bukan merupakan satu-satunya faktor yang berperan dalam munculnya dampak negatif. Jika pada anak gadget digunakan dengan baik dan benar maka dapat konten yang didapatkan sesuai dengan usianya maka gadget justru dapat memberikan banyak manfaat serta dapat meminimalisir efek negatif yang akan ditimbulkan (*American Academy of Pediatric* 2016).

Sementara itu, durasi penggunaan gadget dengan gangguan masalah mental emosional adalah 0,000 yang artinya H_0 ditolak sehingga keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 anak dengan durasi penggunaan gadget yang tinggi (>60 menit dalam sehari) yang kemungkinan mengalami masalah mental emosional. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi durasi anak dalam memainkan gadgetnya maka risiko anak mengalami kemungkinan gangguan mental emosional semakin tinggi pula. Anak akan terus menerus merasa kecanduan tidak bias lepas dari gadgetnya, lupa untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang sekitar maupun

keluarga. Tidak jarang ketika anak diminta berhenti memainkan gadget, maka anak akan memunculkan tantrumnya. Mulyantari (2019) mengemukakan bahwa responden dengan durasi penggunaan *gadget* ≥ 1 jam/hari mempunyai resiko 10,8 kali mengalami kejadian masalah mental emosional dibandingkan dengan responden menggunakan *gadget* dengan durasi <1jam/hari. Oleh sebab itu, untuk mengurangi risiko buruk yang dapat disebabkan oleh penggunaan gadget, orang tua di rumah hendaknya dapat mendampingi anak ketika sedang bermain gadget.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 14 anak yang mendapatkan pendampingan dari orang tua, tidak satupun mengalami gangguan mental emosional. Sebaliknya, 9 anak yang kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua seluruhnya kemungkinan mengalami gangguan masalah mental emosional. Pendampingan oleh orang tua bukan hanya sebatas menemani secara fisik anak ketika menggunakan gadget. Akan tetapi, interaksi, komunikasi, dan bimbingan kepada anak merupakan komponen penting yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mencegah risiko buruk yang dapat ditimbulkan dari paparan gadget.

Orang tua hendaknya dapat mengontrol tontonan anak dari gadget, menjelaskan apa yang ditonton agar anak dapat memahami baik buruk dari isi tontonan tersebut, serta tidak focus bermain gadget sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Wulandari (2019)

bahwa orang tua harus memiliki peran yang lebih aktif, dalam menemani anak dalam proses pertumbuhannya. Orang tua hendaknya mengontrol setiap konten, program, game, tayangan yang ada di gadget, yang merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mengontrol setiap aktifitas anak dalam penggunaan gadget.

V. CONCLUSION

Ada hubungan Durasi Penggunaan Gadget, Pendampingan Orang Tua, dan Onset Gadget Dengan Masalah Mental Emosional.

REFERENCES

- Lehman R, Schor N. 2016. Neurologic evaluation. In: Kliegman R, Stanton B, St Geme J, Schor N, editors. Nelson textbook of pediatrics. Philadelphia: Elsevier
- Antonucci R, Porcella A, Piloni MD. 2014. Perinatal asphyxia in the term newborn. *J Pediatr Neonat Individualized Med.*
- Ghassabian A, Sundaram R, Bell E, Bello SC, Kus C, Yeung E. 2015. Gross motor milestones and subsequent development. *Pediatrics.*
- Iverson JM. 2010. Developing language in a developing body: The relationship between motor development and language development. *J Child Lang.*
- Smith JM. 2015. Breastfeeding and language outcomes: A review of the literature. *J Commun Disord.*
- Nguefack S, Kamga KK, Moifo B, Chiabi A, Mah E, Mbonda E. 2013. Causes of developmental delay in children of 5 to 72 months old at the child neurology unit of Yaounde Gynaeco-Obstetric and Paediatric Hospital (Cameroon). *Open J Pediatr.*
- Chonchaiya W, Pruksananonda C. 2008. Television viewing associates with delayed language development. *Paediatr.*
- Wooles. N, Hoskison. E, Joanna. S. 2018. Speech and Language Delay In Children. *British Journal of General Practice.*
- Zulfitri. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Muhammadiyah Jakarta* 2(1).
- Mukarromah, Titik. 2019. Dampak penggunaan gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Dusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak. IAIN Metro : Lampung.
- Soetjningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*, Ed.2. Jakarta: EGC
- Suana & Firdaus. (2014). Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7 (2)
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Cendekia*, 8 (2) Oktober. ISSN: 2407-8557.
- Wulandari, R., Ichsan. B. & Romadhon. Y. A. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8 (1) Februari. ISSN: 2085-8345.
- Nurjanah, N. (2015). Pengaruh Penkes Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua di Rumah Bintang Islamic Pre School. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3 (2) September. ISSN: 2338-7246.
- Gunawan, A. D. & Wibowo, M. 2016. Perancangan Interior "Bambini" Day Care Centre di Surabaya. *Jurnal Intra*, 4 (2).
- Maulida HO. 2013. Menelisis Pengaruh Penggunaan Aplikasi Gadget terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. Universitas Semarang.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Ramadhan, Ahmad Asif., Agung, Rahmadi Farid. 2017. Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. Universitas Diponegoro 6(2)
- Depkes RI. 2013. Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita Sosialisasi Buku Pedoman Pelaksanaan

DDTK di tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.

American Academy of Pediatric. 2016. Media and Young Minds. *Pediatric*. 138(5): 1-8..

Mulyantari, Ayu Insafi, dkk (2019). *Hubungan Kebiasaan Penggunaan Gadget Dengan Status Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, Vol.1 No.1 Tahun 2019

BIOGRAPHY

First Author menempuh pendidikan SD, SMP, SMA di Kabupaten Pamekasan, kemudian melanjutkan kuliah jenjang DIII di Akbid Ngudia Husada Madura (sekarang berubah menjadi STIKes Ngudia Husada Madura) lulus tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan DIV Kebidanan di STIKes Ngudia Husada Madura lulus tahun 2012. Untuk meningkatkan kompetensi saya melanjutkan kembali pendidikan di Program Magister. Lulus Program Magister Ilmu Biostatistik di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2017. Saat Ini menjadi dosen di STIKes Ngudia Husada Madura, aktif dalam pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi, serta mendapatkan hibah penelitian Kemenritekdikti pada pengajuan tahun 2018 dan pendanaan tahun 2019. Saat ini aktif melakukan penelitian dengan topik kesehatan, kehamilan, neonatus, bayi dan balita dan sudah melaksanakan publikasi jurnal di beberapa jurnal nasional. Email : selviadp09@gmail.com

Second Author menempuh pendidikan SD, SMP, SMA di Kabupaten Sumenep, lulus SMA tahun 2007 di SMAN 1 Sumenep, kemudian melanjutkan kuliah jenjang DIII di Akbid Ngudia Husada Madura (sekarang berubah menjadi STIKes Ngudia Husada Madura) lulus tahun 2010 kemudian melanjutkan pendidikan DIV Kebidanan di STIKes Ngudia Husada Madura lulus tahun 2011. Untuk meningkatkan kompetensi melanjutkan kembali pendidikan di Program Magister. Lulus program Magister Administrasi Publik di Untag Surabaya pada tahun 2016 dan Lulus Program Magister Ilmu Kesehatan Reproduksi di Fakultas Kedokteran Uiversitas Airlangga Surabaya pada tahun 2018. Saat Ini menjadi dosen di STIKes Ngudia Husada Madura, aktif dalam pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi, serta mendapatkan hibah penelitian Kemenritekdikti pada pengajuan tahun 2018 dan pendanaan tahun 2019. Saat ini aktif melakukan penelitian dengan topik kesehatan reproduksi, neonatus, bayi dan balita dan sudah melaksanakan publikasi jurnal di beberapa jurnal nasional. Email : rila.rindi@gmail.com